

## **Tradisi Rereb Bagi Masyarakat Siremeng: Perpaduan Nilai Budaya Jawa dan Ajaran Agama Islam**

### ***Rereb Tradition for the Siremeng People: A Blend of Javanese Cultural Values and Islamic Teachings***

**Arfin Aflahul Hakim<sup>1</sup>, Khusnul Khatimah<sup>2</sup>, Ramdhan Yurianto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto,

<sup>2</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto,

<sup>3</sup>Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto,

<sup>1</sup>Email: [arfinhakim.2104@gmail.com](mailto:arfinhakim.2104@gmail.com)

**Abstrak:** Rereb adalah istilah lain dari tradisi menguburkan ari-ari atau placenta. Namun tradisi Rereb di Desa Siremeeng benar-benar berbeda dengan tempat lain karena ada nilai budaya dan agama didalamnya. Latar belakang dari penelitian ini dari salah satu aktifitas budaya menguburkan ari-ari (Rereb) dimana didalamnya ada perpaduan budaya Jawa dan ajaran agama Islam dan dilakukan secara harmonis bagi masyarakat Desa Siremeng, Kec. Pulosari, Kab. Pemalang. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan etnografi, dimana peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti menemukan hasil yang menunjukkan bahwa secara budaya Jawa terdapat nilai yang terkandung dalam tradisi Rereb yaitu orang tua harus memperhatikan aspek a) sandang, pangan, papan seperti kebutuhan dasar manusia, namun ada satu hal yang peneliti temukan yaitu terdapat kebutuhan pendidikan dalam tradisi Rereb. Sedangkan dalam budaya Islam didalamnya terdapat aktifitas a) Pensucian ari-ari, yaitu memandikan dan *mewudlukanya*, b) Pemberian nasihat (*wekas*) berupa tidak durhaka kepada Tuhan/Allah (*musyrik*), kedua orang tua, guru-guru dan kepada sesama muslim. Tradisi Rereb sudah eksis dari sedia kala dan diwariskan lintas generasi, didalamnya mengandung nilai budaya Jawa sekaligus ajaran agama Islam.

Kata-kata kunci: *Nilai budaya; Ajaran Islam; Tradisi; Rereb*

**Abstract:** *Rereb is another term for the tradition of burying the ari-ari or placenta. However, the tradition of Rereb in Siremeeng Village is different from other places because of its cultural and religious values. The background of this research is from one of the cultural activities of burying ari-ari (Rereb) where there is a blend of Javanese culture and Islamic teachings and is carried out harmoniously for the people of Siremeng Village, Pulosari District, Pemalang District. This qualitative descriptive research uses an ethnographic approach, where researchers collect data by observation, in-depth interviews, and documentation. Researchers found results that show that culturally Javanese there is a value contained in the Rereb tradition, namely parents must pay attention to aspects a) clothing, food, and shelter such as basic human needs, but there is one thing that researchers found that there is a need for education in the Rereb tradition. In Islamic culture there are activities a) Purification of ari-ari, namely bathing and ablution, b) Giving advice (wekas) in the form of disobedience to God / Allah (idolatry), both parents, teachers, and fellow Muslims. The tradition of Rereb has existed from time to time and is passed down across generations, in it contains Javanese cultural values and Islamic teachings.*

*Keywords: Cultural values; Islamic teachings; Traditions; Rereb*

### **Pendahuluan**

Indonesia sering disebut dengan negara yang subur akan warisan budaya. Diantara warisan budaya yang sudah ditetapkan ada warisan budaya benda dan warisan budaya takbenda. Kemendikbud (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) mencatat bahwa ada sekitar 1.239 warisan budaya tak benda sampai tahun 2020, yang meliputi tradisi dan ekspresi lisan, perayaan, adat istiadat, seni pertunjukan, pengetahuan alam, dan kerajinan.

Dari banyaknya tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia diantaranya ada yang sudah berhenti karena dianggap tidak lagi layak untuk diwariskan dan ada pula yang masih terus menerus diwariskan ke generasi satu menuju generasi selanjutnya, diantaranya seperti tradisi menguburkan ari-ari bayi yang masih diwariskan hingga saat ini. Dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai islam yang terkandung didalamnya. Maka dari itu antara agama dan budaya memiliki keterkaitan dan hubungan yang erat.

Agama dan budaya menurut Clifford Geertz adalah sebuah kajian antropologi yang meneliti antara hubungan dan agama di dalam masyarakat yang memiliki keragaman variasi. Geertz mengungkapkan bahwa agama merupakan sistem kebudayaan. Sebagai sebuah sistem maka kebudayaan tidak bisa terpisah dengan masyarakat. Agama adalah seperangkat nilai yang menetap dalam diri manusia dan merupakan sistem pengetahuan dan simbol yang menghasilkan pemaknaan (Clifford, 1992). Dari pendapat Geertz diatas maka kajian mengenai penguburan ari-ari masuk dalam ranah agama dan budaya.

Berbicara mengenai ari-ari, dalam istilah kedokteran disebut dengan plasenta sedang dalam bahasa lainnya adalah tembuni, yaitu salah satu organ yang dapat ditemukan pada tubuh manusia yang memiliki fungsi menghubungkan janin dengan dinding rahim. Dimana fungsi plasenta bagi seorang bayi antara lain adalah sebagai alat pernapasan, alat pemenuhan nutrisi dan alat pertahanan serta alat pembentukan hormon-hormon (Ilyas & Mulyani, 1995), sehingga ari-ari inilah yang menjadi perantara ibu kepada sang bayi. Setelah anak dilahirkan dari sang ibu, baik secara normal maupun secara caesar nantinya mediator yang disebut sebagai plasenta ini akan dipotong agar memisahkan bayi dengan ibunya.

Ari-ari inilah yang nantinya akan dimasukan ke dalam kendi dan dibawa pulang ke rumah ibu bersalin tersebut yang kemudian dikembalikan kepada budaya masing-masing daerah untuk cara memperlakukannya. Tentu saja budaya tiap daerah berbeda-beda tergantung pada tradisi yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyangnya, baik itu berupa kepercayaan atau juga adat istiadat. Tradisi adalah suatu hal yang diciptakan kemudian dipraktikan atau juga diyakini, baik itu karya akal pikiran, cara berpikir, keyakinan, bentuk hubungan sosial, peralatan buatan manusia, teknologi atau objek alam yang dapat menjadi objek dalam proses tranmisi, atau mudahnya tradisi adalah sesuatu yang seacara terus-menerus ditransmisikan dari generasi ke generasi selanjutnya (Hasan, 2018).

Ada beberapa penelitian yang mencoba mengkaji masalah penguburan placenta atau ari-ari dengan mengkajinya secara budaya. Misalnya penelitian Andini Dwi Rizkyawati yang mengkaji trandisi penguburan ari-ari di masyarakat kampung Jujuluk dan kaitannya dengan interaksi sosial. Bahwa adanya tradisi penguburan ari-ari ini melibatkan banyak orang sehingga terwujudnya interaksi sosial, baik dari pihak dukun bayi, orang sekitar maupun orang tua yang ada di dalam kampung tersebut. Disebut sebagai budaya karena menurut sumber yang dapat dipertanggung jawabkan menjelaskan bahwa mengubur ari-ari itu sudah ada dari zaman dahulu tidak diketahui sejak kapannyana (Rizkyawati, 2023).

Namun ada pula penelitian yang mencoba meneliti pandangan agama mengensai trandisi penguburan ari-ari ini, misalnya peneltian Cahyani dan Syamsi yang mencoba mengkaji penguburan ari-ari dari segi 'urf dimana penelitian yang dilakukan di masyarakat Jawa dan Banjar Kalimantan termasuk dalam 'urf yang benar dan 'urf yang salah. Dalam penelitian ini dianggap sebagai sesuatu yang benar karena sesuai dengan tuntunan

Rasulullah SAW seperti menggunakan kain kafan putih adapun dianggap salah karena terdapat unsur syirik, mubazir, dan berburuk sangka kepada Allah namun lebih percaya kepada tradisi (Cahyani et al., 2023).

Penelitian kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mencoba mengkaji ari-ari dari segi budaya saja, atau mengkaji ari-ari dari prespektif agama Islam, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada perpaduan antanra nilai budaya jawa dan agama Islam yang terdapat dalam tradisi Rereb atau menguburkan ari-ari di Desa Siremeng, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menjadi menarik karena dalam setiap tahapan ritual Rereb sendiri memiliki maknanya serta fungsinya masing-masing. Oleh sebab itu tradisi ini perlu dianalisis dari nilai budaya jawa dan ajaran agama Islam. Perpaduan nilai budaya jawa dan agama Islam inilah yang perlu kiranya diajarkan dan disebarluaskan serta diwariskan kepada generasi muda, agar substansi dari tradisi Rereb ini dapat dipahami dan dimengerti secara menyeluruh khususnya bagi masyarakat Siremeng dan umumnya pada masyarakat luas.

### **Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan etnografi, yaitu dengan menggambarkan seperti apa objek dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk meneliti tradisi kebudayaan suatu masyarakat sekaligus menelisis substansi yang terkandung didalamnya. Topik penelitan ini berkaitan dengan makna tadisi Rereb, proses pelaksanaan, ritual yang dibaca, serta substansi yang terkandung dialamnya baik dari nilai budaya jawa maupun Islam. Objek yang dikaji adalah perpaduan atau harmonisasi nilai budaya jawa dan ajaran agama Islam dalam tradisi Rereb di masyarakat Desa Siremeng, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang.

Pendekatan etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang secara holistik membahas mengenai etnik yang meliputi sistem kepercayaan agama, perilaku sosial, ekonomi, budaya, bahasa, pendidikan, politik, sistem kekerabatan dan apapun yang berkaitan dengan etnik serta dapat dilakukan pada semua jenis kelompok sosial. Dalam penelitian ini peneliti masuk dan berbaur dalam kehidupan partisipan dengan mengamati seluruh aktifitas sosialnya dan wawancara secara mendalam (Cresswell, 2009).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (mengamati) seperti apa praktik tradisi Rereb dilaksanakan, kemudian dilengkapi dengan dokumentasi serta wawancara secara mendalam kepada tokoh agama, tokoh budaya dan masyarakat setempat, dimana peneliti terlibat secara langsung dalam prosesi ritual Rereb berlangsung di Desa Siremeng, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Menguburkan Ari-Ari**

Rereb adalah salah satu tradisi ngubur ari-ari atau mendem ari-ari bagi orang yang baru saja melahirkan anaknya. Rereb merupakan salah satu tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi yang biasanya dilakukan oleh warga di daerah Pemalang, kecamatan Pulosari, tepatnya di desa Siremeng. Dimana secara geografis Siremeng adalah nama salah satu desa yang terwalak di lereng gunung Slamet (Mbah Nashori, 20 Oktober 2023). Namun untuk mengetahui lebih lanjut, perlu kiranya memahami istilah lain yang

sama digunakan untuk mengubur plasenta, diantaranya adalah ngubur ari-ari, mendem ari-ari (Ikke Sulimaida & Maulfi Syaiful Rizal, 2020) mengubur tembuni (Humairoh et al., 2021) tanem ari-ari, brokohan (Yuni Safitri et al., 2018).

Cara memperlakukan ari-ari tidaklah sama bagi satu daerah dengan daerah lainnya, di beberapa daerah hanya nguburkan placenta saja, namun dalam beberapa daerah lainnya plasenta juga ada yang digantung atau nggantong ari-ari (Gede & Wayan Putra Yasa, 2019) dan ada pula yang dihanyutkan ke sungai seperti budaya larung ari-ari. (Maharani & Hendriani, 2021) Ada pula yang berpendapat bahwasanya secara Islam memang mengubur ari-ari tidaklah diajarkan secara teknis karena itu adalah budaya yang ada di beberapa negara termasuk Indonesia. Manusia sendiri berasal dari tanah sehingga ari-ari yang termasuk dari manusia cukup dikembalikan kembali kepada tanah (dikubur) tanpa adanya budaya tambahan. Dari sini kita memahami dimana budaya menguburkan ari-ari ini masing-masing memiliki arti dan maknanya sendiri-sendiri sesuai dengan tradisi yang diyakini oleh masing-masing daerah.

### **Nilai Budaya**

Nilai budaya adalah suatu nilai yang tertanam dalam suatu masyarakat yang kemudian disepakati masyarakat baik berbentuk perilaku, tanggapan akan sesuatu keadaan sesudah maupun setelah terjadi. (Ramadinah et al., 2022) Siregar mengartikan nilai budaya sebagai usaha dari seseorang baik itu pemimpin atau masyarakat bahkan suatu lembaga lakukan dari pendidikan dalam menyebarkan nilai yang terdapat pada setiap masyarakat atau manusia sehingga dapat tercapai suatu perubahan yang baik. (Fitri et al., 2017)

Sehingga dalam tradisi Rereb sekalipun diawali oleh seorang tokoh masyarakat yang akhirnya membentuk suatu perilaku yang kemudian disepakati oleh kalangan masyarakat dan diyakini membawa perubahan yang baik. Bagi masyarakat Siremeng, Rereb merupakan bentuk merawat ari-ari yang sudah berjasa menjadi perantara ibu dengan anaknya dan dengan harapan semoga kelak sang anak bisa tumbuh besar baik secara fisik maupun mentalnya (Bapak Muhito, 20 Oktober 2023).

### **Ajaran Agama Islam**

Mayoritas ulama menjelaskan bahwa dalam ajaran agama Islam terkandung tiga unsur utama yaitu 1) Aqidah (Kepercayaan) 2) Syariah (Pengamalan Ketetapan Hukum) dan 3) Akhlak (Budi Pekerti) Ketiga unsur pokok ini selain harus diingat oleh umat muslim, juga harus di aplikasikan dalam kesehariannya. Terkait sumber ajaran dalam agama Islam, para ulama juga bersepakat bahwa sumber utamanya adalah adalah al-Qur'an, al-sunnah, ijma' dan qiyas (Sodikin, 2003). Al-Qur'an yaitu kalamullah atau firman Allah yang berupa ayat-ayat yang disusun menjadi beberapa surat kemudian dibagi menjadi beberapa juz dalam kitab al-Qur'an. Sedangkan As-sunnah adalah perkataan, perbuatan dan penetapan Nabi Muhammad SAW mengenai sesuatu. Ijma' diartikan sebagai konsensus para ulama sedangkan qiyas adalah analogi.

### **Tradisi Rereb di Desa Siremeng**

Meskipun Rereb berada di Pemalang Jawa Tengah, namun asal kata Rereb tidaklah muncul dalam penelusurannya di kamus bahasa Jawa, namun istilah Rereb justru berasal

dari bahasa sunda. Dalam bahasa Sunda kata Rereb diartikan sebagai “bermalam ketika sedang dalam perjalanan”. Ada juga kata yang sedikit mirip juga yaitu rerab yang berarti “mengenakan nyala api tapi tidak sampai terbakar”. Jika nantinya kita kaitkan dengan rangkaian ritual dalam tradisi Rereb, salah satunya juga terdapat menyalakan api untuk menerangi kuburan plasenta tersebut (Ibu Sumarni, 20 Oktober 2023).

Saat peneliti mencoba mendalami makna Rereb secara bahasa, warga setempat tidak mengetahui apa arti sebenarnya dari kata Rereb secara bahasa Jawa, bagi mereka Rereb intinya adalah ritual menguburkan plasenta bayi yang didalamnya ada beberapa rangkaian acara mensucikan ari-ari, memberinya sajian berupa bumbu dapur, menyiapkan lubang untuk menguburnya dan menyediakan damar atau sentir dan air satu gelas untuk diletakan diatas kuburan plasenta tersebut dan kemudian menutupnya dengan sesuatu yang dapat melindungi kuburan ari-ari tersebut (Ibu Khotimah, 20 Oktober 2023).

### **Urutan Ritual Rereb Di Desa Siremeng**

#### **1. Mensucikan Ari-Ari**

Mensucikan ari-ari adalah hal pertama yang paling penting dilakukan sebelum meranjak ke ritual mengubur ari-ari. Seperti halnya dalam beribadah menurut umat Islam taharah atau bersuci adalah hal pertama yang penting diperhatikan sebelum masuk kedalam kegiatan beribadah.

Dalam mensucikan ari-ari ini menurut kepercayaan masyarakat Siremeng seperti halnya bersuci dan juga berwudlu namun dilakukan oleh dukun bayi dan ditujukan kepada ari-ari bayi. Adanya mensucikan ari-ari tidak lain untuk membersihkannya dari darah pasca lahiran dan kotoran-kotoran yang ada, serta menghilangkan dari bau amis sehingga nantinya saat dikubur atau digantung tidak tercium oleh binatang-binatang seperti kucing maupun anjing.

#### **2. Menyiapkan Sajian**

Bagi masyarakat Siremeng tradisi Rereb dianggap sakral, sehingga cara ada cara tersendiri dalam memberikan penghormatan didalamnya, salah satunya adalah dengan sajian. Sajian adalah bumbu dapur dan beberapa daun yang diperlukan untuk kemudian ditaruh diatas ari-ari yang sudah di sucikan dan dimasukan kedalam kendi, diantaranya adalah asem, uyah (garam), godong jarak (daun jarak), kelapa, gula Jawa.

Adanya bermacam-macam bumbu dapur maupun sajian sebelum mengubur ari-ari bagi masyarakat setempat menyakini bahwa nantinya bayi ini bisa menjadi matang baik secara biologis maupun secara psikologis, sehingga memiliki pemikiran yang matang dan dapat berbaur dengan masyarakat luas dan bermanfaat.

#### **3. Menuliskan Ayat al-Quran dan Sholawat**

Berbeda dengan beberapa tradisi menguburkan ari-ari di tempat lain, untuk menguburkan ari-ari di Desa Siremeng ini terdapat salah satu tradisi menuliskan ayat al-Qur'an dan Sholawat yang nantinya dimasukan kedalam kendi tempat plasenta yang sudah disucikan dan diberikan beberapa sajian bumbu-bumbu dapur.

Masyarakat Siremeng meyakini bahwa ari-ari adalah saudara sang bayi, karena ari-ari inilah yang menemaninya ketika ada didalam rahim sang ibu maka ketika kita memberinya perlakuan terhadap ari-ari ini akan terhubung langsung kepada sang bayi.

Sehingga menurut dukun bayi dan tokoh setempat adanya tulisan al-Qur'an dan sholawat nantinya yang akan menemani jabang bayi ini tumbuh besar.

Jika menyoal apakah menulis al-Qur'an dan sholawat itu ada artinya atau tidak? Peneliti mewawancarai salah satu tokoh agama setempat yang menjelaskan bahwa menulis sebagian ayat al-Qur'an maupun sholawat kepada nabi juga terdapat penjelasan yang mendukungnya (Ustadz Ahmad Soim, 23 Oktober 2023), yaitu sebagai berikut (Bapak Muhito, 20 Oktober 2023):

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي كِتَابٍ لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَغْفِرُونَ لَهُ مَا دَامَ إِسْمِي فِي ذَلِكَ الْكِتَابِ

*Barang siapa yang bersholawat kepadaku dalam kitab (menulis sholawat di buku), maka malaikat akan masih memintakan ampunan selama namaku (Muhammad SAW) masih ada dibuku tersebut. (As-Sabaki et al., 1987)*

#### 4. Menyiapkan Tempat Menguburkan Ari-Ari

Langkah selanjutnya adalah menyiapkan tempat untuk menguburkan ari-ari atau kalau ari-ari akan digantung maka mencari tempat yang sesuai untuk menggantung ari-ari tersebut agar tidak mudah diganggu oleh binatang. Tempat mengubur ari-ari berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat, salah satu nara sumber yang peneliti wawancarai menyebutkan bahwa ari-ari diletakan didepat dengan bangunan *madrrasah*

*Amanat dari orang tua, ari-ari disuruh dikuburkan didekat dengan bangunan madrasah atau yayasan, dengan harapan agar kelak jabang bayi atau anak tumbuh menjadi orang yang berpendidikan dan bermafaat bagi umat.*

Berbeda dengan orang dari daerah Serang yang kebetulan salah satu orang tua sedang mengunjungi cucunya di Desa Siremeng menyebuktan bahwa dulu ari-ari anaknya itu beberapa ada yang dikuburkan namun salah satu ada yang dihanyutkan ke sungai atau larung ari-ari:

*anak saya, si dede dulu tidak dikubur ari-ari nya melainkan di larungkan ke sungai, kami punya kepercayaan bahwa kelak anak ini akan mendapatkan jodoh jauh dari tempat tinggalnya. Ternyata benar dede dari Serang sedang Soim dari Jawa (Bapak Ma'sum, 20 Oktober 2023).*

Dari semua tempat menguburkan atau menggantung ari-ari atau menghanyutkannya ke sungai itu semua tergantung pada kepercayaan masyarakat setempat.

#### 5. Wekas (Memberi Pesan Sebelum Menguburkan Ari-Ari)

Sebelum prosesi menguburkan ari-ari maka ayah dari seorang bayi hendaknya dalam keadaan sudah berwudlu dan berpakaian bersih. Kemudian menempatkan kendi atau tempat ari-ari ini di lubang yang sudah disediakan baru setelahnya adalah memberinya doa dan nasihat kepada ari-ari tersebut. Menurut orang setempat sampai empat puluh hari ari-ari masih ada keterkaitan kepada sang bayi, sehingga apa yang kita perlakukan kepada ari-ari tersebut nantinya akan kembali kepada bayi (Bapak Muhito, 20 Oktober 2023).

Dalam istilah orang Siremeng disebut wekas, secara bahasa jawa kata wekas berarti pesan, sehingga prosesi ini berarti prosesi memberikan pesan kepada bayi melalui ari-ari, sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, pesan yang diharapkan selalu

diingat dan dijaga oleh sang anak. hal ini berbeda dengan pesan yang diberikan kepada orang yang baru saja meninggal untuk menjawab beberapa pertanyaan malaikat didalam kubur, ini disebut talqin, demikianlah yang diyakini oleh masyarakat setempat.<sup>1</sup> Berikut adalah ritual wekas yang dibaca sebelum menguburkan ari-ari:

*Bismillahirrahmanirrahim. Allahumma sholli 'ala sayyidina muhammadin. Asyhadu allā ilāha illa allāhu, wa asyhadu anna Muḥammad Rasūlullāh. Ger siro aja sugih tangis aja sugih lewa. Aja siro duroko maring pangeran iro. Aja siro duroko maring wong tuo loro siro. Aja siro duroko maring guru-guru iro. Aja siro duroko marang sedulur muslim iro* (Bapak Muhito, 20 Oktober 2023).

*(Dengan melafalkan nama Allah dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah semoga senantiasa mencurahkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang wajib disembah) selain Allah. Dan Saya bersaksi pula bahwa Nabi Muhammad SAW adalah rasulullah (utusan Allah). Hai kau (anakku). Janganlah engkau banyak menangis jangan pula banyak tingkah (yang tidak baik). Janganlah durhaka kepada Tuhanmu (Allah). Janganlah kamu durhaka kepada kedua orang tuamu. Janganlah kamu durhaka kepada guru-gurumu. Janganlah kamu durhaka kepada saudara muslimu.)*

## 6. Menyalakan Damar dan Menyediakan Gelas Air

Dalam kaitannya dengan menerangi kuburan ari-ari yang sebelumnya telah dibuat, selanjutnya adalah memberikan penerangan kepada kuburan plasenta tersebut, ada yang menggunakan lilin atau juga damar, seperti dalam beberapa budaya bagi orang Jawa, atau bahkan ada juga yang menggunakan lampu seperti budaya orang Buol Sulawesi Tengah. (Sulasmini et al., 2018) Menyalakan damar untuk menerangi kuburan ari-ari tersebut bertujuan untuk memberinya kehangat sekaligus penerang bagi ari-ari tersebut yang mana menurut masyarakat Siremeng dianggap ada keterkaitan kepada sang bayi, sehingga nantinya sang bayi merasa hangat dan tidak tersesat saat berjalan disuatu tempat.

Sedangkan menyediakan air bagi masyarakat Siremeng dianggap sebagai persiapan bahwa bayi tidak sampai kekurangan minum, bahkan air didalam gelas ini juga bisa disiramkan ke atas kuburan ari-ari apabila sang bayi panas, bagi mereka agar panas sang bayi bisa turun dan sehat kembali kemudian di isi kembali air tersebut. Baik menyalakan damar maupun menyediakan air diatas kuburan ari-ari dilakukan selama 40 hari hal ini diyakini bahwa bayi selama baru lagi hingga 40 hari belum tau apa-apa harus dibantu oleh orang tuanya (Bapak Muhito, 20 Oktober 2023).

## 7. Menutup Tempat Mendem Ari-Ari

Setelah menguburkan ari-ari dan menyalakan damar untuk menerangi ari-ari tersebut serta menyediakan segelas air, kemudian tempat dimana plasenta dan damar itu berada lalu ditutup dengan sesuatu yang dapat melindunginya dari ancaman binatang yang menginginkannya untuk dimakan. Karena ari-ari memang berwujud daging mentah sehingga bisa saja kucing atau anjing atau binatang pemakan daging lainnya bisa saja mencium baunya dan mendekatinya. Selain itu juga menutup tempat ari-ari dikuburkan juga berarti sebagai orang tua melindunginya dari setiap ancaman maupun bahaya yang datang kepada bayi. Karena bayi belumlah memiliki kemampuan untuk bertahan hidup sendiri sehingga harus dibantu oleh orang tuanya (Bapak Muhito, 20 Oktober 2023).

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bpk Muhito tokoh masyarakat setempat, pada 20 Oktober 2023

### Nilai Budaya Jawa dalam Ritual Rereb

Melihat fenomena akulturasi budaya, tentunya Islam memiliki cara pandang sendiri. Ada beberapa respon yang diberikan Islam atas terjadinya akulturasi budaya dan agama yang terbagi menjadi beberapa aspek penting yaitu toleransi dan kerukunan antaragama. Sudah terjadi dalam banyak kasus akulturasi budaya lokal dengan Islam, namun dalam prosesnya umat Islam tetap mempertahankan inti ajaran agama sambil menghormati dan memahami budaya tempat tinggalnya. Dengan adanya akulturasi budaya dan agama menghasilkan kekayaan budaya yang baru tanpa mengorbankan identitas agama. (Supriadi, 2023) Hal inilah yang terjadi dalam ritual rereb yang didalamnya terdapat banyak nilai-nilai budaya Jawa dan juga ajaran agama Islam yang menyatu padu tanpa menimbulkan pertentangan satu sama lain.

Jika dilihat dari urutan kegiatan yang ada di dalam tradisi rereb dapat peneliti asumsikan bahwa itu adalah aktifitas ritualistik. Aktifitas ritualistik budaya Jawa didalamnya terdapat akulturasi budaya dan agama. Ritual budaya biasanya didasarkan pada suatu keyakinan akan adanya perasaan khawatir atas hal-hal buruk yang akan terjadi, namun terkadang juga hanya sekedar aktifitas rutin yang biasa dilakukan oleh sebagian kelompok. Pada waktu yang sama budaya Jawa juga telah tercampur dengan ajaran agama Islam. Hal ini tampak dari masuknya unsur dzikir, doa, tahlil, sholawat dan lain sebagainya. (Ibrahim, 2021)

Ada tiga nilai pokok yang tertera dalam rangkaian Rereb, yaitu memperhatikan sandang, pangan dan papan seperti kebutuhan dasar seorang manusia, namun peneliti menemukan hal baru, bahwa kebutuhan dasar manusia perlu ditambahkan satu lagi yaitu pendidikan seperti halnya dalam tradisi Rereb. Hal selaras dengan konsep *Maqāsid Syari'ah* menurut Imam Ibnu Taimiyyah, beberapa aspek penting ini disebut sebagai kebutuhan *dharuriyyat* atau primer. Diantara menjaga agama (*hifzud din*), menjaga jiwa (*hifdzun nafs*), menjaga akal (*hifdzun 'aql*), menjaga keturunan (*hifdzun nasl*), dan menjaga harta (*hifdzun mal*). Dimana dia memberikan penekanan pada pemberian nafkah, pangan sandang papa masuk dalam kategori *hifdzun nafs* sedangkan pemenuhan pendidikan anak adalah *hifdzun aql*. (Sada, 2017)

Dalam hal sandang, kita dapat melihatnya dari prosesi mensucikan ari-ari, dapat kita artikan bahwa sebagai orang tua punya kewajiban untuk memperhatikan kebersihan anak, baik secara dzahir maupun bathin. Secara dzahir berarti orang tua siap menyediakan sandang yang bersih bagi seorang anak, sedang secara bathin orang tua harus siap mentirakati anaknya, baik dengan wirid maupun puasa dan amalan lainnya.

Dalam hal pangan, kita dapat melihat dari prosesi pemberian sajian berupa bumbu dapur dan daun-daun lainnya. Hal ini dapat berarti bahwa orang tua seharusnya peduli dengan kebutuhan pangan anak, anak tidak boleh dibiarkan terlantar, kelaparan dan kekurangan pangan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang kuat.

Dalam hal papan, kita dapat melihatnya dari prosesi mempersiapkan tempat untuk menguburkan ari-ari, kemudian disediakan air dan damar diatasnya lalu diberikan penutup untuk melindunginya dari pemangsa daging seperti anjing atau kucing Hal ini dapat diartikan bahwa orang tua harus menyediakan papan (rumah) yang layak, yang bisa untuk berteduh anak, didalamnya tidak gelap dan ada sumber kehidupan atau air.

Selain tiga kebutuhan dasar manusia, orang tua juga harus memberikan pendidikan kepada anaknya, hal ini tampak dalam prosesi memberikannya tulisan al-Qur'an dan juga sholat serta prosesi wekas atau pemberian pesan. Orang tua tidak boleh serta merta membiarkan anaknya tanpa memberinya pendidikan terutama pendidikan agama dan nasihat-nasihat atau petuah-petuah baik untuk anaknya. Hal ini dilakukan agar anak kelak menjadi pribadi yang faham dengan agama Islam, memahami norma dan aturan dalam hidup

### Nilai-nilai Pendidikan dalam Ritual Rereb

Dari bacaan ritual nasihat yang dibaca sebelum prosesi penguburan ari-ari kita mendapati nasihat yang bagus yang mengandung nilai ajaran agama Islam didalamnya. Jika kita bahasa satu persatu maka kita akan mendapati empat larangan dalam ajaran agama Islam, yaitu sebagai berikut ini.

#### 1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah terdapat pada bait-bait wekas di dalam tradisi Rereb yang pertama yaitu "*Ojo Duroko Marang Pangeran Iro (Tidak Mendurhakai Allah)*", dimana nilai ini adalah nilai pendidikan Islam yang paling penting dan asasi bagi seorang manusia terutama semenjak mengerti siapa itu tuhan-Nya. Dengan mengimani Allah adalah tuhan, maka sudah termasuk didalamnya adalah menghamba seutuhnya kepada-Nya, sehingga sudah pasti menghindari hal-hal yang berbau mendurhakainya.<sup>2</sup>

Salah satu narasumber yang peneliti wawancarai mendalam mengenai nilai Aqidah dalam bait-bait wekas menjelaskan bahwa itu ajaran itu semua tidak lepas dari ajaran Islam. Dia juga memberikan keterangan kesesuaiannya dalam al-Qur'an sudah berulang kali disebutkan bahwa sebagai hamba kita tidak boleh mendurhakai Allah. Seperti salah satu ayat Berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ [٦٦:٦]

*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu sendiri serta keluargamu dari (siksa) api neraka yang mana berbahan bakar manusia dan batu; yang menjaganyapun adalah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras yang tidak pernah mendurhakai Allah atas semua yang diperintahkan-Nya kepada mereka (malaikat) dan mereka selalu mengerjakan apa saja yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim [66]: Ayat 6)*

Durhaka kepada Allah berarti tidak mengerjakan apa yang telah Allah perintahkan kepada hamba-Nya, atau menyalahi apa yang telah Allah perintahkan. (Ath-Thabari, 2001) Sehingga arti dari mengerjakan apa yang diperintahkan adalah segera melaksanakan perintah tersebut tanpa adanya penangguhan sedikitpun meski sekejap mata.<sup>3</sup>

#### 2. Nilai Akhlaq

Nilai Akhlaq adalah temuan yang peneliti dapatkan dari bait-bait wekas di dalam tradisi Rereb. Dimana didalamnya ada dua akhlaq yang diajarkan seorang ayah kepada

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bpk Muhito tokoh masyarakat setempat, pada 20 Oktober 2023

<sup>3</sup> Wawancara, dengan Ust. Ahmad Soim salah satu pemuka agama setempat, pada 24 Oktober 2023

anaknyanya. Yaitu akhlaq kepada orang tua. Akhlaq kepada orang tua tercermin dalam wujud baktinya atau berbakti kepada orang tua, yang artinya menjauhi hal-hal yang mendurhakai orang tua. Dalam wekas disebutkan *Ojo Siro Duroko Marang Wong Tua Loro Iro* (Tidak Mendurhakai Orang Tua)<sup>4</sup>

Seperti dalam nasihat yang diberikan kepada ari-ari yang akan dikuburkan kita akan mendapati bahwa yang paling utama adalah untuk tidak mendurhakai Allah sebagai tuhan kita semua, baru setelahnya adalah kepada kedua orang tua. Sehingga sebelum orang lain orang tua harus didahulukan. Hal ini juga terdapat dalam firman Allah berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا [17:23] .....

*Dan Tuhanmu telah memerintahkanmu agar kamu jangan menyembah sesembahan selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orang tuamu (yaitu ibu dan bapak) dengan sebaik-baiknya (Q.S Al-Isra [17]: Ayat 23)<sup>5</sup>*

Pada pembahasan pertama perintah yang harus dilakukan oleh seorang hamba adalah untuk tidak berbuat syirik kepada Allah kemudian diikuti dengan tidak mendurhakai orang tua. Pada hakikatnya ibadah yang dilakukan seorang anak adalah dua ini saja yang harus diprioritaskan. Adapun ibadah lain boleh dilakukan apabila telah menyelesaikan ibadah ini.

Selain akhlaq kepada orang tua, juga diajarkan akhlaq kepada seorang guru. Jika kepada orang tua sebagai sosok yang melahirkan kita sudah disebutkan larangan mendurhakainya, maka kepada gurupun sama halnya. Anak menjadi seorang murid dihadapan guru yang harus menuruti semua bentuk perintah guru, tidak diperbolehkan melawan apalagi durhaka kepada guru. Dalam bait wekas disebutkan *Ojo Siro Duroko Marang Guru-guru Iro* (Tidak Mendurhakai Guru)<sup>6</sup>

Wekas atau pesan yang ketiga adalah untuk tidak mendurhakai seorang guru. Seperti kita tau guru adalah sumber ilmu bagi seorang anak, anak mendapatkan pengetahuan selain dari orang tua juga dari seorang guru, sehingga berbakti kepada guru juga diharuskan, dengan kata lain tidak diperbolehkan mendurhakai guru.

Guru memanglah bukan orang tua yang melahirkan kita namun sosoknya sangatlah penting, sebab seorang murid dapat mengetahui sesuatu apapun itu tidak lain adalah karena jasa sang guru, guru yang telah menyalurkan ilmunya kepada murid untuk bekal menjalani hidup baik saat ini maupun mendatang.

وَأَضْرُ شَيْئًا عَلَى الْمُرِيدِ تَغْيِيرُ قَلْبِ الشَّيْخِ عَلَيْهِ، وَلَوْ اجْتَمَعَ عَلَى إِصْلَاحِهِ بَعْدَ ذَلِكَ مَشَايخُ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَمْ يَسْتَطِيعُوهُ إِلَّا أَنْ يَرْضَىٰ عَنْهُ شَيْخُهُ

*“Hal yang paling berbahaya bagi seorang pencari ilmu/murid, adalah berubahnya hati (yang tadinya ridlo menjadi murka) gurunya kepad si mudid. Seandainya para guru-guru (wali) yang ada di timur bahkan barat ingin memperbaiki keadaan pencari ilmu/murid tersebut, niscaya mereka (para wali tersebut) tidak akan sanggup kecuali*

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bpk Muhito tokoh masyarakat setempat, pada 20 Oktober 2023

<sup>5</sup> Wawancara, dengan Ust. Ahmad Soim salah satu pemuka agama setempat, pada 24 Oktober 2023

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bpk Muhito tokoh masyarakat setempat, pada 20 Oktober 2023

*gurunya telah ridha kembali kepada pencari ilmu tersebut". Al-ḥabib Abdullah bin 'Alwi Al-ḥaddād, 1994, p. hlm. 54)*<sup>7</sup>

### 3. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Wekas atau pesan yang ke emat adalah untuk tidak mendurhakai sesama muslim. Karena budaya yang dianut oleh masyarakat desa Siremeng adalah Jawa-Islam, sehingga kebanyakan tradisi dan budaya setempat telah bercampur dari budaya jawa dan budaya Islam. Seperti tidak durhaka/berbuat zalim kepada sesama muslim adalah ajaran umat Islam yang menyebar dan menyeluruh untuk orang jawa. <sup>8</sup>

Peneliti menggali lebih dalam nilai ukhuwah Islamiyah yang ada dalam tradisi rereb dengan mewawancarai narasumber lebih dalam. Dima dia menjelaskan bahwa dalam ajaran agama Islam, sesama muslim juga harus saling memberikan support bukan justru medzalimi. Seperti dalam hadis nabi Muhammad SAW:

وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ وَاحِدٍ فَإِنَّ ذَلِكَ يُؤْذِي الْمُؤْمِنَ وَاللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَكْرَهُ أَدَى الْمُؤْمِنِ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ

*Dan diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW bahwasanya beliau bersabda: "(Jika sedang bertiga) Janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa menyertakan yang satunya, karena hal itu akan menyakiti (perasaan) orang mu'min, dan Allāh 'Azza wa Jalla membenci perbuatan menyakiti orang mu'min."* Dalam hal ini, ada hadits yang sama dari Ibnu Umar, Abu Hurairah maupun Ibnu Abbas. (Sunan Tirmidzi 2751)<sup>9</sup>

### Simpulan

Tradisi Rereb adalah tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Bukan tanpa arti atau makna, secara bahasa rereb berarti menyalakan obor hal ini sama halnya dengan praktik dalam tradisi rereb dimana ada prosesi menyalakan obor diatas kuburan plasenta atau kuburan ari-ari, sedangkan secara budaya makna dari tradisi rereb adalah pemberian pesan kepada seorang anak atau wekas, masyarakat Siremeng meyakini hal ini selaras dalam agama islam yaitu nasihat atau *irsyadat*. Selain itu tradisi Rereb itu menjadi menarik karena didalam ada hamonisasi nilai budaya jawa dan ajaran agama Islam. Dari nilai budaya jawa dapat difahami bahwa fungsi rereb adalah pengingat bagi orang tua bahwa orang tua harus memperhatikan aspek sandang, pangan dan, papan serta pendidikan. Sedang dari ajaran agama Islam yang terkandung adalah untuk tidak berbuat durhaka kepada Allah, tidak durhaka kepada kedua orang tua, tidak durhaka kepada guru dan tidak dzalim kepada sesama muslim. Dari semua ajaran yang ada didalam tradisi rereb selaras dengan ajaran agama Islam.

### Daftar Rujukan

As-Sabaki, Az-Zubadi, & Al-Iraqi. (1987). *Takhrij Ahadits Ihya 'Ulum ad-Din*. Dar Asimah Li An-Nasyr. Darul Asimah.

Ath-Thabari, I. J. (2001). *Tafsir Ath-Thabari : Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Qur'an*No Title

---

<sup>7</sup> Wawancara, dengan Ust. Ahmad Soim salah satu pemuka agama setempat, pada 24 Oktober 2023

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bpk Muhito tokoh masyarakat setempat, pada 20 Oktober 2023

<sup>9</sup> Wawancara, dengan Ust. Ahmad Soim salah satu pemuka agama setempat, pada 24 Oktober 2023

(Jus 13). Al-I'lan.

- Cahyani, R. E., Syamsi, N., Sultan, U., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2023). Mengubur Ari-Ari dalam Perspektif 'Urf. *Mitsaq: Islamic Family Law Journal*, 1(2), 194–216. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/mitsaq/article/view/5865>
- Clifford, G. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta Kanisius.
- Cresswell, John W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication.
- Fitri, N.-N., Siregar, R., Fitri, O. :, Fakultas, D., Dan, T., & Keguruan, I. (2017). *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017 "Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan."* 1.
- Gede, B., & Wayan Putra Yasa, B. I. (2019). Nilai Karakter Dalam Tradisi Ari-Ari Megantung Di Desa Bayung Gede, Kintamani, Bangli, BALI. *Candra Sangkala*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/JCS.V1I2.28766>
- Hasan, M. A. D. N. (2018). *Persentuhan Islam Dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*. 1–218. <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/320>
- Humairoh, S., Wildan, ;, Mufti, Z., Negeri, I., Kalijaga, S., Mima, Y. ;, & Hasan Jember, Z. (2021). Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 264–278. <https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V19I2.4384>
- Ibrahim, N. (2021). Kajian Kritis Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 9(1), 23–40. <https://doi.org/10.24252/RIHLAH.V9I1.16744>
- Ikke Sulimaida & Maulfi Syaiful Rizal. (2020). Ritual Mendem Ari-Ari Sebagai Aktualisasi Nilai Religius Dan. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV, April*, 663–672.
- Ilyas, J., & Mulyani. (1995). *Asuhan keperawatan Perinatal*. Graha Ilmu.
- Maharani, R. V., & Hendriani, D. (2021). Tradisi Larung Ari-Ari Sebagai Tanda Kelahiran Bayi Pada Masyarakat Di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.33373/HSTR.V6I1.3765>
- Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., Sulistyowati, H., Ahamad, U., & Yogyakarta, D. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan Di Mts N 1 Bantul. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 84–95. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Rizkyawati, A. dwi. (2023). Tradisi Penguburan Ari-ari di Masyarakat Kampung Jujuluk dan Kaitannya Dengan Interaksi sosial di Masa Kini. *Jurnal Hak Kajian Hukum Administrasi & Komunikasi*, 1(1), 35–44.
- sada, heru juabdin. (2017). Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 213–226. <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V8I2.2126>
- Sodikin, R. A. (2003). Memahami Sumber Ajaran Islam. *Al Qalam*, 20(98–99), 1–20. <https://doi.org/10.32678/ALQALAM.V20I98-99.633>
- Sulasmini, S., Normawati, N., & Masdul, M. R. (2018). Mitos Menaruh Lampu Di Atas Kuburan Plasenta Bayi Di Desa Lakea I Kecamatan Lakea Kabupaten Buol Dalam

Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1).  
<https://doi.org/10.56338/JKS.V1I1.440>

Supriad, E. (2023). *Islam Nelayan; Rekonstruksi Ritual Keislaman dalam Bingkai Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon*. Penerbit Lawwana.

Yuni Safitri, R., Margaretha Sinaga, R., Sri Ekwandari, Y., Unila Jalan Soemantri Brojonegoro No, F., & Lampung, B. (2018). Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 6(1).  
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/15086>

**Wawancara:**

Mbah Nashori salah satu dukun bayi setempat, pada 20 Oktober 2023

Bapak Muhito salah satu tokoh masyarakat setempat, pada 20 Oktober 2023

Ibu Sumarni salah satu tokoh perempuan setempat, pada 20 Oktober 2023

Ibu Khotimah salah satu tokoh perempuan setempat, pada 20 Oktober 2023

Ustadz Ahmad Soim salah satu pemuka agama setempat, pada 23 Oktober 2023

Bapak Ma'sum selaku pendatang di desa Siremeng, pada 20 Oktober 2023